

Strategi Pemberdayaan Pemanfaatan Bambu di Lingkungan Papring, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi

Liesmay Dwi Kurniawati^{1*}, Dr.M. Jacky, S.Sos., M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

Liesmay.17040564055@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Kampoeng Batara is a Kampoeng Baca Taman Rimba or a reading park located on the edge of the forest which is a place of learning for children in the Papring area, Kalipuro, Banyuwangi. A place of learning that was established to be a place for children to get to know the potential of their area through natural resources based on local wisdom and the environment. This study aims to identify strategies for empowerment and utilization of bamboo in the Papring area. This study uses a qualitative method with a PAR (Participatory Action Research) approach. The results of this study indicate that the empowerment strategy used by Kampoeng Batara begins with identifying symptoms in the surrounding environment by mapping problems through existing assets. Assets are mapped to be able to solve social problems around Kampoeng Batara through existing natural resources based on local wisdom and the environment. Involving the community in solving by forming community communities that focus on answering needs and siding with marginal problem groups.

Keywords: Kampoeng Batara, Potential, Bambu

Abstrak

Kampoeng Batara merupakan Kampoeng Baca Taman Rimba atau sebuah taman baca yang terletak dipinggir hutan yang menjadi tempat belajar bagi anak-anak di Lingkungan Papring, Kalipuro, Banyuwangi. Tempat belajar yang didirikan untuk mejadi wadah bagi anak-anak untuk mengenal potensi daerahnya melalui sumber daya alam yang berbasis kearifan lokal dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan dan pemanfaatan bambu di daerah Papring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang digunakan oleh kampoeng batara yaitu berawal dari mengidentifikasi gejala yang ada di lingkungan sekitar dengan memetakan masalah melalui aset yang dimiliki. Aset dipetakan untuk dapat memecahkan masalah sosial yang ada di sekitar kampoeng batara melalui sumber daya alam yang ada berbasis kearifan lokal dan lingkungan. Melibatkan masyarakat dalam pemecahan masalah dengan membentuk komunitas-komunitas masyarakat yang berfokus untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan berpihak kepada kelompok marginal.

Kata kunci: Kampoeng Batara, Potensi, Bambu

1. Pendahuluan

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten terluas di Indonesia dengan luas wilayah 3.593 km² yang terletak di ujung timur pulau Jawa di kawasan Tapal Kuda. Banyuwangi diapit oleh 3 kabupaten yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo dan berseberangan dengan Pulau Bali di sebelah timur pulau Jawa. Wilayah yang cukup luas membuat Banyuwangi memiliki keberagaman wilayah, dari daratan yang rendah sampai dengan pegunungan yang memiliki ketinggian 0-2.500 mdpl dengan garis pantai sepanjang 175,8km. Diapitnya dengan beberapa kabupaten dan memiliki garis pantai yang panjang membuat Banyuwangi memiliki keanekaragaman dalam segi budaya, bahasa, adat dan istiadat. Salah satu bentuk keberagaman tersebut adalah mayoritas penduduk asli orang Banyuwangi adalah suku osing yang tersebar di beberapa daerah dekat pegunungan dan daerah lainnya. Tidak hanya itu di Banyuwangi juga terdapat suku madura yang tersebar di beberapa

daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember dan daerah lainnya yang dekat dengan pantai seperti Muncar. Suku Jawa juga menduduki jumlah yang cukup signifikan dan beberapa suku minoritas lainnya seperti suku bali, bugis, dan suku mandar. Keberagaman tersebut menjadikan Banyuwangi memiliki banyak potensi sumber daya alam yang sangat luar biasa beragam dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan dll. Banyaknya potensi sumber daya alam tersebut harus diselaraskan dengan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan semaksimal mungkin[1].

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat didukung dengan adanya partisipasi dari pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa program. Program yang dimaksud bisa dari ketersediaan bahan pangan melimpah dan juga pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia[2]. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara yang terdapat dalam undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal namun juga pendidikan nonformal yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam mengembangkan potensi para peserta didik. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa [3]Hal tersebut agar terbentuknya sebuah karakter pribadi yang baik. Apalagi negara membutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter. Berkembangnya suatu negara dapat diukur dari karakter yang dimiliki warganya. Jika karakter yang dibentuk baik, maka akan terbentuknya sebuah tatanan negara yang baik pula. Karakter seseorang dibentuk dari sejak usia dini(Rohullah 2017). Karakter tersebut dibentuk dari lingkungan paling kecil. Misalnya, lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang. Karakter sangat mudah dibentuk ketika masih usia belia dengan memberikan atau mencontohkan nilai dan norma yang baik dan benar. Pemberian atau mencontohkan nilai dan norma tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Usia anak-anak masih dalam pertumbuhan yang akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang ia lihat disekitarnya. Maka dari itu lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Jika lingkungan sekitar buruk maka akan berdampak buruk pula bagi perkembangan anak-anak. Begitupun sebaliknya apabila lingkungan sekitarnya baik, maka akan baik pula perkembangan anak-anak tersebut [4]

Strategi pendidikan karakter usia dini di Kampoeng Batara menarik diteliti karena memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut yaitu dengan cara mengembangkan karakter berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang masih dijaga salah satunya bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Bahasa yang sering mereka gunakan yaitu bahasa osing sebagai bahasa asli dari masyarakat banyuwangi dan bahasa madura karena beberapa penduduk yang ada disana merupakan orang-orang keturunan madura. Namun, yang sangat aneh yaitu masyarakat lingkungan papring kurang fasih dalam menggunakan bahasa jawa. Padahal wilayahnya masih termasuk dalam jawa timur. Jadi, masyarakat kampoeng batara tidak begitu paham dalam tutur bahasa jawa[5]. Seperti yang dilansir di Merdeka.com yang mengungkapkan bahwa Pendidikan alternatif Kampoeng Baca Taman Rimba (Batara) di Lingkungan Papring, Kelurahan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi selama empat tahun rutin membangkitkan kecintaan anak-anak terhadap permainan tradisional dan konsep belajar mengajar yang menyenangkan. Setiap minggu, Kampoeng Batara dipenuhi anak-anak sekitar hutan KPH Banyuwangi Utara belajar. Kali ini, pada puncak peringatan ulang tahun keempat, tidak hanya mengkampanyekan kelestarian permainan tradisional Anak-anak, Kampoeng Batara menyajikan potensi kearifan lokal kerajinan bambu yang harus terjaga (Saefulrahman 2017). Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi strategi Kampoeng Batara dalam pemberdayaan dan pemanfaatan bambu di Lingkungan Papring

2. Kajian Pustaka

Pemberdayaan memiliki sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan lebih berdaya bagi individu maupun komunitas. Dibutuhkan sebuah support system dari lingkungan sosial agar masyarakat marginal menjadi berdaya. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial untuk komunitas yaitu dengan mudanya mengakses informasi, jaringan sosial, dan sumber daya. Upaya peningkatan kapasitas komunitas merupakan sasaran utama pemberdayaan. Hal itu agar memiliki pemahaman diri (insight) dan kesadaran kritis akan pentingnya hidup yang layak sebagai human being bukan human life [6].

Strategi Pemberdayaan masyarakat dalam dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya yaitu metode PAR (Participatory Action Research). PAR (Participatory Action Research) merupakan sebuah metode pemberdayaan yang berbentuk riset dengan melibatkan masyarakat sebagai partisipatif atau subjek dalam satu lingkup sosial atau komunitas untuk membuat sebuah aksi perubahan ke arah yang lebih baik. PAR bertujuan untuk membangunkan kesadaran masyarakat dan memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, akulturasi, pembelajaran dan dialog publik. Selain itu juga dapat mengubah cara pandang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi. Tujuan lainnya, mampu menggeser paradigma masyarakat sebagai objek menjadi subjek penelitian dan membawa perubahan (transformation) nilai sosial di masyarakat. Proses pemberdayaan melalui metode PAR dilakukan dengan cara melakukan sebuah pemetaan bersama masyarakat guna mengetahui situasi dan keadaan sosial yang ada di masyarakat. Pemetaan tersebut dilakukan untuk mengetahui letak geografis dan batas-batas wilayah desa/kelurahan, jumlah penduduk, kebudayaan, keagamaan, pendidikan dan perekonomian masyarakat yang didapat dari kegiatan pemetaan tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah dalam penggunaan metode PAR diantaranya: 1) membangun hubungan kemanusiaan, 2) penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, 3) pemetaan partisipatif, 4) merumuskan masalah kemanusiaan, 5) Menyusun strategi gerakan, 6) pengorganisasian masyarakat, 7) aksi perubahan, 8) Refleksi (teori perubahan sosial), 9) meluaskan skala gerakan dan gerakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pertama yaitu penelitian yang berjudul “Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta” di wilayah Yogyakarta yang ditulis oleh Vincentia Reni Vitasurya penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya membahas tentang model konservasi desa wisata berbasis alam dengan partisipasi warga sehingga dapat diimplementasikan untuk pengembangan pariwisata pedesaan di masa depan [7]. Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang berjudul “Taman Bacaan Masyarakat (TBMs): a global literacy potential in Bandung Smart City” yang ditulis oleh E Lusiana, A Yanto, R K Anwar dan L Komala dengan pendekatan kualitatif yang hasil penelitiannya artikel ini mencoba mengeksplorasi sisi lain dari peran TBM di tengah-tengah masyarakat dalam upaya mempersiapkan masyarakat informasi di Bandung Smart City untuk menghadapi tantangan global [8]. Penelitian terdahulu yang ketiga ditulis oleh S. Wisni Septiarti. Penelitian berjudul “Aktualisasi Nilai Dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah Yang Berbasis Pada Kearifan Lokal” dengan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Nilai keberagaman yang dapat dijabarkan dalam aspek-aspek kemanusiaan menjadi bagian penting untuk ditransformasikan dan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan luar sekolah oleh karena berimplikasi pada perubahan cara berpikir, mind set serta social skills individu yang belajar [9].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Pendekatan yang digunakan yaitu metode PAR yang bersifat kualitatif walaupun data yang bersifat kuantitatif bisa juga digunakan untuk sebagai alat bantu dan tidak mengurangi fenomena sosial yang terjadi. Pendekatan yang secara sistematis terbentuk sebuah siklus yang disingkat dengan *KUPAR* (*to Know, to Understand, to Plan, to Action, to Reflection*). Penelitian ini mengambil lokasi di Lingkungan Papring, Kelurahan Kalipuro, Banyuwangi. Alasan mengambil lokasi tersebut karena merupakan salah satu taman baca yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang berbasis kearifan lokal dengan kondisi alam tepi hutan yang masih sangat asri. Subyek penelitian ini adalah pendiri taman baca kampoeng batara dan intensitas pertemuan belajar mengajar dalam taman baca tersebut agar data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian. penelitian menggunakan ke tiga teknik pengumpulan data diatas mulai dari wawancara, observasi, serta dokumentasi agar data yang diperoleh saling mendukung dan valid. Wawancara, peneliti mewawancarai informan – informan yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu seperti yang telah dijabarkan di subyek penelitian diatas yaitu pendiri taman baca dan para relawan-relawan yang tergabung dalam taman baca tersebut. Sebelum dilakukannya wawancara, peneliti melakukan observasi pada lingkungan sekitar, serta observasi untuk mencari subyek yang sesuai dengan kriteria tersebut. Pada Teknik dokumentasi, peneliti mendokumentasikan foto dan rekaman suara. Penelitian kualitatif dalam analisis data dapat dilakukan dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan [10].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Kampoeng Batara berlokasi Lingkungan Papring , Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Jarak tempuh dari kota tidak terlalu jauh kurang lebih sekitar 15km dengan waktu tempuh 20menit. Keberadaannya ada di ketinggian 1000mdpl dan masuk kawasan Resort Pemangkuan Hutan Gombang bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Ketapang, di bawah Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Banyuwangi Utara. Karena lokasinya berada di tengah hutan hal itu yang menjadi awalan penamaan Kampoeng Batara itu sendiri. Kata rimba itu sendiri yang menggambarkan suasana lokasi taman belajar. Secara administrasi , Kampoeng Batara termasuk kedalam luas wilayah Kecamatan Kalipuro sekitar 98.16km². Lokasi Kampoeng Batara berada di Lingkungan Papring , Kelurahan Kalipuro. Papring sendiri singkatan dari Panggonane Pring atau tempatnya bambu. Lokasinya yang berada di pinggir hutan berpotensi besar dalam pengembangan pohon bambu yang cukup baik. Apalagi bambu mampu menyerap 90% air hujan serta dapat mencegah erosi dan banjir. Adanya potensi sumber daya alam berupa bambu yang cukup besar mendorong masyarakat lokal untuk memanfaatkan dan dilakukan konservasi sumber daya yang menggabungkan pembelajaran tradisional dan lingkungan. Kondisi penduduk di Kelurahan Kalipuro berdasarkan data sensus pada tahun 2019 dengan luas wilayah 22,11% dari luas wilayah Kecamatan Kalipuro berjumlah 13.039 jiwa yang terdiri dari 6.370 penduduk laki-laki dan 6.669 penduduk perempuan. Letak Kampoeng Batara di Lingkungan Papring Rt 03, Rw 02, Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Kampoeng Batara memiliki anggota yang terdiri dari 60 orang yang berusia anak-anak dan 80 usia dewasa. Anggota Kampoeng Batara merupakan bagian dari masyarakat Papring sendiri dengan jumlah penduduk sebanyak 400 KK sama dengan 970 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk laki-laki dan perempuan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	6.370 orang
2	Perempuan	6.669 orang
	Jumlah	13.039 Orang

Perbedaan banyaknya jumlah laki-laki dan perempuan dikarenakan setelah lulus sekolah, kebanyakan laki-laki memilih untuk merantau ke luar kota Banyuwangi dan perempuan memilih untuk menetap di lingkungan papring itu sendiri untuk melanjutkan kehidupan dengan pekerjaan yang ada di daerah itu. Mata pencaharian masyarakat lingkungan papring sebagian merupakan seorang petani, buruh, dan peternak. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi geografis daerah tersebut yang merupakan daerah pegunungan dan masuk pada wilayah KPH Banyuwangi Utara yang didominasi oleh wilayah perkebunan dan pertanian. Adanya kondisi tersebut berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sehingga berdampak pada tingkat pendidikan anak-anak yang ada di papring. Kondisi ekonomi yang menengah kebawah membuat banyak angka putus sekolah dan pernikahan dini. Hal ini jika diteruskan akan berdampak juga pada tingkat sumber daya manusianya, sehingga daerah tersebut tidak dapat berkembang dan akan terus mengalami kemunduran. Angka pendidikan di terbilang masih rendah dengan ditunjukkan angka putus sekolah pada usia 12 tahun masih terbilang banyak. Hal tersebut disebabkan dengan adanya beberapa hal seperti akses pendidikan yang kurang dan tingkat ekonomi masyarakatnya sendiri masih tergolong masyarakat ekonomi menengah kebawah. Sebab itulah yang membuat banyaknya angka putus sekolah dan peningkatan pernikahan usia dini di daerah tersebut. Padahal secara potensi sumber daya alam sangat baik apabila dapat dikelola dengan baik oleh sumber daya manusianya sendiri.

Subyek pertama ialah Kak Widie Nurmahmudy yang mendirikan Kampoeng Batara pada tahun 2015. Usia beliau saat ini 42 tahun dan memiliki 2 anak yang berusia 5 tahun dan 2 tahun. Beliau tinggal bersama istri dan kedua anaknya di lingkungan Papring tersebut. Kak Widie merupakan penduduk asli Lingkungan Papring yang dari kecil sudah hidup dan tumbuh di daerah tersebut. Kak Widie awalnya seorang jurnalis salah satu media yang ada di Banyuwangi. Melihat kondisi daerahnya yang banyak mengalami putus sekolah dan kurangnya akses pendidikan. Hal itu yang membuat hati Kak Widie tergerak mendirikan sekolah adat kampoeng batara.

“awal mulanya kampoeng batara ini dari rasa keprihatinan saya dengan dunia pendidikan yang ada di lingkungan papring ini, terutamanya anak-anak. Anak-anak disini tidak semuanya mampu mengakses pendidikan. Hal itu yang membuat saya berinisiatif untuk mengubah kondisi di lingkungan ini, apalagi adanya angka putus sekolah yang tinggi akan mengakibatkan bertambahnya angka pernikahan dini. Potensi alam dan kearifan lokal tidak akan bisa berkembang jika permasalahannya yang terjadi masih saja ada didaerah ini. Minimnya pengenalan potensi sumber daya alam serta kesadaran dari masyarakatnya tidak Lingkungan Papring, Kearifan lokal, dan profesi orang tua. Pada tanggal 10 Oktober 2015, berdirilah Kampoeng Batara yang awalnya hanya 4 orang yang mengikuti kegiatan Kampoeng Batara, kemudian mulai tersebar dari bibir ke bibir sehingga banyak orang mengetahui. Bahkan peraturan dari Kampoeng Batara sendiri yang membuat oleh anak-anak yang mengikuti

kegiatan ini dengan demikian mereka merasa nyaman dengan kegiatan ini. Awal mula tanggapan masyarakat sekitar tentang Kampoeng Batara awalnya sangat aneh karena mereka mengenal bahwa pendidikan itu aktivitasnya hening, tetapi Kampoeng Batara justru sangat ramai, tetapi tidak berpengaruh bagi Kampoeng Batara. awal mulanya kegiatan disini di Kampoeng Batara hanya beranggotakan anak-anak saja. Itupun kegiatannya hanya membaca, menggambar, menulis dan berhitung. Kampoeng Batara belum banyak yang tau apa itu Kampoeng Batara dan bagaimana tetapi dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat ,akhirnya mulailah menggunakan media sosial untuk memperkenalkan Kampoeng Batara di luar daerah Papring. Karena kan awalnya hanya berniat hanya sebagai menyimpan dokumentasi pribadi melalui sosial media, tetapi karena mendapatkan respon yang baik dari berbagai pihak, akhirnya banyak yang melihat kegiatan Kampoeng Batara. Mereka menganggap bahwa kegiatan ini sangat menginspirasi banyak orang, sehingga orang-orang banyak yang melirik dan tertarik bahkan tidak hanya sekedar datang berkunjung tetapi ada juga yang melaksanakan kegiatan bersama. Seiring berjalannya waktu, pada 2019 mulailah orang-orang berusia dewasa mengikuti kegiatan pembelajaran di Kampoeng Batara yaitu PKBM Nur Surya Education. Melalui PKBM tersebut para orang dewasa belajar pendidikan kesetaraan seperti paket A,B dan C yang merupakan program dari Dinas Pendidikan. dalam pendidikan ini tidak hanya secara akademis saja melainkan juga pengetahuan ekonomi dan keterampilan. Dan disini diajarkan bahwa pendidikan tidak hanya di sekolah melainkan dimana saja.”

Dari pemaparan Kak Widie tersebut dengan berdirinya Kampoeng Batara memberikan dampak baik kepada lingkungan papring sendiri. Hal ini melihat potensi sumber daya manusia yang mau untuk diajak berkembang dan dengan adanya kelompok belajar ini membuat masyarakat bisa ikut beradaptasi dengan ilmu dan pengetahuan dari luar sehingga mereka tidak malu lagi untuk memperkenalkan siapa dan apa daerah mereka sendiri.

“Dahulu sebelum adanya Kampoeng Batara, informasi, masukan dari masyarakat luar sangat minim bahkan tidak ada terutama dukungan dalam hal pendidikan yang sebenarnya pendidikan ini berperan penting juga pada kehidupan.Hal itu yang membentuk sebuah pola pikir masyarakat bahwa yang menganggap sekolah hanya lulusan sekolah dasar itu ya tidak menjadi masalah. Dengan adanya dan berdirinya Kampoeng Batara ini membuat berbagai kunjungan dari berbagai orang-orang terpelajar yang akhirnya mengubah polapikir masyarakat ternyata pendidikan itu penting”.

Tidak hanya itu Kak Widie juga memaparkan dengan adanya inovasi kelompok belajar seperti ini mengundang banyak elemen masyarakat untuk turut serta dalam mengembangkan potensi daerah papring ini. Seperti adanya Lembaga Swadaya Masyarakat yang turut serta untuk mengembangkan potensi dengan memberikan arahan dan wadah untuk terus bertumbuh sehingga masyarakat juga bisa berdaya dengan sendiri melalui wadah yang sudah difasilitasi oleh beberapa lembaga yang berkontribusi kepada Lingkungan Papring itu sendiri.

Subjek Kedua ini adalah Bapak Tamam Fauzi umur 45 tahun yang merupakan salah satu tokoh Pokdarwis Jajang Arum Papring. Beliau tokoh yang lumayan berpengaruh terhadap pengembangan potensi alam di daerah Papring.

“awalnya saya mulai mengembangkan potensi daerah sini ini papring dari tahun 2016. Yang awalnya saya bangun adalah potensi sumber daya manusianya ya para pemuda-pemudanya dulu digerakkan untuk membangun kampung ini. Karena bagaimanapun tidak ada yang bisa menggerakkan kalau bukan dari orang-orangnya dulu. Kami organisir dulu gimana baiknya untuk kampung ini, ketika dilihat-lihat daerah sini ini berpotensi bidang pariwisatanya melihat potensi sumber daya alam yang

ada yaitu bukit sewu sambang. Berharap dari sektor pariwisata tersebut mampu mengangkat kampung ini dan mengenalkan bahwa kampung ini juga berpotensi. Kemudian di tahun 2017 melihat mulai perlahan perkembangan Kampoeng Batara yang sangat luar biasa akhirnya, kami memutuskan untuk bergabung bersama Kampoeng Batara dalam mengembangkan potensi kampoeng ini dengan keterampilan dari sumber daya yang ada seperti bambu dan hal lainnya. Dengan begitu perlahan mampu mengembangkan perekonomian dan potensi sumber daya alam papring ini. Sehingga banyak orang tau bahwa papring ini bukan hanya sekedar daerah pengunungan yg tidak ada kehidupan, namun bisa menjadi tempat sarana belajar mengajar yang kreatif dari pemanfaatan sumber daya alam daerah sini.

Dari penuturan Pak Tamam Fauzi sangat senang dengan keberadaan Kampoeng batara dalam pengembangan sumber daya alam dan pendidikan yang dilaksanakan. Karena sangat membantu masyarakat bisa berkembang lebih maju dan mengedepankan pendidikan untuk dapat setara dengan masyarakat lain diluar sana. Apalagi dengan hadirnya beberapa lembaga swadaya masyarakat yang memberikan wadah untuk kampoeng batara terus berkembang dan melekat pendidikan. Hal itu membuat kampoeng batara lebih bisa mengeksplorasi potensi-potensi yang ada di daerah papring sehingga dapat mengangkat perekonomian dan kesetaraan pendidikan. Tidak hanya itu dengan adanya wadah tersebut mampu mengenalkan papring ke masyarakat umum bahwa masyarakat papring dapat berdaya dengan keterbatasan yang ada, namun mampu menggali potensi yang ada untuk lebih berdaya.

4.2 Analisis

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Papring

a) Membangun Hubungan Kemanusiaan bisa dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti halnya keagamaan atau kepercayaan di tengah masyarakat. Kegiatan keagamaan tersebut seperti tahlilan, salat berjamaah, perayaan hari hari besar keagamaan. b) Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial dengan cara melakukan agenda mingguan seperti kelompok belajar kampoeng batara yang terbagi menjadi 2 kelompok belajar yaitu anak usia 5-17 tahun dari mulai jenjang paud sampai dengan jenjang SMA dan kelompok usia dewasa yang turut menjadi peserta belajar dengan pendidikan kesetaraan yang didampingi oleh lembaga pendidikan PKBM Nur Surya Education. Tidak hanya itu di papring sendiri terdapat agenda bulanan seperti pelatihan pendampingan keterampilan dengan mendatangkan fasilitator dari luar papring untuk menjadi mentor selama pelatihan. Selama 3 bulan sekali diadakannya kegiatan jelajah rimba yang pesertanya kelompok belajar usia anak. 3) Pemetaan Partisipatif dengan berdatangnya dari kalangan mahasiswa, relawan, lembaga swadaya masyarakat, tenaga pendidik, beberapa dinas-dinas terkait dengan pendidikan dan pemberdayaan daerah. Partisipasi dari berbagai pihak membantu daerah papring dalam memecahkan masalah sosial disekitar. 4) Merumuskan masalah kemanusiaan dengan melakukan diskusi dari beberapa tokoh yang ada di daerah papring seperti adanya keterbatasan akses pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga menyebabkan perekonomian daerah ikut melemah, angka putus sekolah yang cukup tinggi karena keterbatasan akses pendidikan sehingga tidak sedikit juga yang masih buta huruf, keterbatasan bahan pangan pun juga di diskusikan untuk mencari solusi dari masalah tersebut. 5) menyusun strategi gerakan dengan terbentuknya kampoeng batara sebagai wadah untuk belajar dan mengolah keterampilan sehingga menjadi pendorong untuk membentuk komunitas lain seperti kelompok sadar wisata, pengrajin bambu, pengrajin batik dan pengolahan kopi yang itu semua merupakan potensi yang ada di papring. Kelompok kelompok tersebut melibatkan para warga sekitar untuk berkontribusi didalamnya. 6) pengorganisasian masyarakat dengan pendampingan PKBM Nur Surya Education sebagai wadah untuk pendampingan kepada kampoeng batara guna membangun pranata-pranata sosial. mulai dari pembentukan kelompok kerja maupun lembaga masyarakat yang

nantinya akan berkaitan dengan program aksi yang direncanakan. Aksi yang direncanakan dengan membuat kelompok belajar usia dewasa yang sesuai dengan keterampilan masyarakat. 7) aksi perubahan untuk memecahkan masalah dengan membentuk sistem organisasi pada masyarakat itu sendiri dan lahirnya pemimpin lokal yang akan menjadi pelaku dan pemimpin perubahan. Seperti halnya adanya papring creative yang berfokus pada media kreatif, papring kopi yang beranggotakan masyarakat pengrajin kopi, pengrajin bambu, pengrajin batik yang merupakan masyarakat papring itu sendiri 8) Refleksi (teori Perubahan) dilakukan secara bersama dengan komunitas berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang telah dilaksanakan dari awal sampai akhir. Hal itu ditunjukkan dengan adanya pertemuan tiap bulannya untuk membahas keberhasilan program yang telah dilaksanakan dan atau untuk mengoreksi kekurangan tiap program yang sudah dijalankan sehingga dapat menjadi penilaian untuk memperbaiki program yang nantinya akan dilaksanakan. 9) Meluaskan skala gerakan dan dukungan Keberhasilan metode ini tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, namun juga dapat diukur dari tingkat keberlanjutan program (sustainability) yang sudah berjalan dan melahirkan sistem organisasi serta pemimpin lokal yang akan melanjutkan program untuk aksi perubahan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan kampoeng batara ditunjuk sebagai bahan percontohan sebuah kurikulum sekolah adata yang ada di Banyuwangi[11].

5. Kesimpulan

Strategi yang digunakan Kampoeng Batara dalam memanfaatkan pemberdayaan bambu di Lingkungan Papring adalah dengan menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*)

- Membangun Hubungan Kemanusiaan bisa dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti halnya keagamaan atau kepercayaan di tengah masyarakat. Kegiatan keagamaan tersebut seperti tahlilan, salat berjamaah, perayaan hari hari besar keagamaan.
- Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial dengan cara melakukan agenda mingguan seperti kelompok belajar kampoeng batara yang terbagi menjadi 2 kelompok belajar yaitu anak usia 5-17 tahun dari mulai jenjang paud sampai dengan jenjang SMA dan kelompok usia dewasa yang turut menjadi peserta belajar dengan pendidikan kesetaraan yang didampingi oleh lembaga pendidikan PKBM Nur Surya Education.
- Pemetaan Partisipatif dengan berdatangnya dari kalangan mahasiswa, relawan, lembaga swadaya masyarakat, tenaga pendidik, beberapa dinas-dinas terkait dengan pendidikan dan pemberdayaan daerah. Partisipasi dari berbagai pihak membantu daerah papring dalam memecahkan masalah sosial disekitar.
- Merumuskan masalah kemanusiaan dengan melakukan diskusi dari beberapa tokoh yang ada di daerah papring seperti adanya keterbatasan akses pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga menyebabkan perekonomian daerah ikut melemah, angka putus sekolah yang cukup tinggi karena keterbatasan akses pendidikan sehingga tidak sedikit juga yang masih buta huruf, keterbatasan bahan pangan pun juga di diskusikan untuk mencari solusi dari masalah tersebut.
- menyusun strategi gerakan dengan terbentuknya kampoeng batara sebagai wadah untuk belajar dan mengolah keterampilan sehingga menjadi pendorong untuk membentuk komunitas lain seperti kelompok sadar wisata, pengrajin bambu, pengrajin batik dan pengolahan kopi yang itu semua merupakan potensi yang ada di papring. Kelompok kelompok tersebut melibatkan para warga sekitar untuk berkontribusi didalamnya.
- pengorganisasian masyarakat dengan pendampingan PKBM Nur Surya Education sebagai wadah untuk pendampingan kepada kampoeng batara guna membangun pranata-pranata sosial.
- aksi perubahan untuk memecahkan masalah dengan membentuk sistem organisasi pada masyarakat itu sendiri dan lahirnya pemimpin lokal yang akan menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.
- Refleksi (teori Perubahan) dilakukan secara bersama dengan komunitas berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang telah

dilaksanakan dari awal sampai akhir. 9) Meluaskan skala gerakan dan dukungan Keberhasilan metode ini tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, namun juga dapat diukur dari tingkat keberlanjutan program (suistainability) yang sudah berjalan dan melahirkan sistem organisasi serta pemimpin lokal yang akan melanjutkan program untuk aksi perubahan. melalui metode pendidikan bahwa Belajar dari realitas atau pengalaman. Pada prinsip ini menekankan yang dipelajari dalam pendidikan yang bersumber dari kenyataan dan kepentingan yang digunakan untuk membantu menganalisa kenyataan dan kepentingan. Tidak bersifat menggurui. Pada pendidikan partisipatif tak ada yang namanya “guru” dan tak ada “murid yang digurui. Setiap proses pendidikan semua orang yang terlibat adalah “guru sekaligus murid” pada saat yang bersamaan. Pada saat proses pembelajaran ini keduanya kedudukan sama-sama mencurahkan perhatian pada ojek yang sedang dikaji. Proses belajar dijalankan dengan dialogis. Pada proses belajar disini berjalan dua arah dan bukan lagi proses”mengajar belajar”, namun proses belajar dialogis. Proses belajar dialogis mampu menciptakan “komunikasi aktif dan kritis” dalam berbagai bentuk kegiatan apaun seperti, diskusi kelompok, diskusi pleno,bermain peran, dan lain sebagainya. Media belajar yang memadai seperti alat peraga,grafika,audio visual,dan lain sebagainya mampu mendukung proses belajar secara dialogis. Proses belajar ini bertujuan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar. yang ada tiap orang atau individu dalam proses belajar diberi kesempatan dalam memberikan sebuah pengalaman apa saja yang pernah mereka rasakan atau pernah dialami sehingga indiividu lain mampu memberikan rasa empati untuk belajar bersama tanpa adanya tekanan untuk menjadi benar atau salah karna siapapun orangnya adalah guru dan sama sama memiliki kesempatan belajar.

Daftar Pustaka

- [1] K. Batara, “Pelatihan english for young learners di ‘ kampoeng batara ’ , kalipuro, banyuwangi,” vol. 9, no. 1, pp. 111–119, 2020.
- [2] A. Yusuf, “Long Life Education_Belajar Tanpa Batas,” *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, p. 111, 2012, doi: 10.21070/pedagogia.v1i2.35.
- [3] Suparno, “Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling dan Anak Reguler (Study Deskriptif Komparatif),” *J. Ilm. Berk. Psikol.*, vol. 12, pp. 55–65, 2010.
- [4] Hasan and Maimunah, “PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).” 2009.
- [5] A. Musanna, “Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 17, no. 5, p. 588, 2011, doi: 10.24832/jpnk.v17i5.51.
- [6] W. E. Kuswandoro, “Strategi pemberdayaan masyarakat desa berbasis partisipasi,” *Pemik. Pemikir. tata kelola dan Pembang. desa*, no. November, pp. 380–391, 2016.
- [7] V. R. Vitasurya, “Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 216, no. October 2015, pp. 97–108, 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.12.014.
- [8] E. Lusiana, A. Yanto, R. K. Anwar, and L. Komala, “Taman Bacaan Masyarakat (TBMs): A global literacy potential in Bandung Smart City,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 248, no. 1, 2019, doi: 10.1088/1755-1315/248/1/012040.
- [9] S. W. Septiarti, “Aktualisasi Nilai Dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah Yang Berbasis Pada Kearifan Lokal,” *J. Ilm. VISI PTK-PNF*, vol. Vol. 1, No. no. 2, p. Hlm. 56-61, 2006.
- [10] S. Supriadi, “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl,” *Scriptura*, vol. 5, no. 2, pp. 52–61, 2015, doi: 10.9744/scriptura.5.2.52-61.



- [11] P. Dan, P. Anak, and K. Gresik, *DI DINAS KELUARGA BERENCANA ,
PEMBERDAYAAN*, no. 17040564036. 2020.